

**PERBEDAAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK  
BERDASARKAN LINGKUNGAN TEMPAT  
TINGGAL (Asrama dan Non Asrama) PADA  
KELAS XI SMA TRI SUKSES NATAR  
LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Miftahul Hidayati**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PERBEDAAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL (Asrama dan Non Asrama) PADA KELAS XI SMA TRI SUKSES NATAR LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Miftahul Hidayati**

Tujuan penelitian ini untuk membandingkan antara sikap sosial peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan yang tinggal di asrama dan rumah orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI yang berjumlah 30 orang responden, 15 responden peserta didik yang tinggal di asrama dan 15 responden peserta didik yang tinggal di rumah. Teknik pengumpulan data menggunakan tes skala sikap dan teknik penunjang menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sikap sosial peserta didik yang tinggal di asrama dan peserta didik yang tinggal di rumah orang tua dengan indikator jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, bertentangan dengan lingkungannya, berpartisipasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan rata-rata peserta didik yang

tinggal di asrama 104,7, sedangkan peserta didik yang tinggal non asrama 101,5. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang tinggal di asrama memiliki sikap sosial yang lebih baik dari pada peserta didik yang tinggal non asrama.

**Kata kunci :** *Sikap sosial, Asrama, Non asrama*

## ABSTRACT

### **THE DIFFERENCES BETWEEN LEARNING' SOCIAL ATTITUDE BASED ON LIVING ENVIRONMENT (DORMITORY AND NON- DORMITORY) IN CLASS XI SMA TRI SUKSES NATAR SOUTH LAMPUNG**

By

Miftahul Hidayati

The aims of this research is to compare between the social attitudes of class XI students at Tri Sukses Natar High School in South Lampung who live in dorms and parents' homes. The method used in this study is a comparative method with a quantitative approach to the research subjects of class XI students, amounting to 30 respondents, 15 student respondents who live in the dormitory and 15 student respondents who live at home. Data collection techniques using attitude scale tests and supporting techniques using interviews, documentation, and observation.

The results showed that there were differences between the social attitudes of students living in dormitories and students living in parents' homes with indicators of honesty, discipline, responsibility, polite, caring, confident, conflicting with their environment, participating with their environment and adjusting with the environment, with an average student living in a 104.7 dormitory, while students living in a non-dormitory 101.5.

This shows that students who live in the dormitory have a better social attitude than students who live non-dormitories.

Keywords: Social attitude, Boarding, Non boarding

**PERBEDAAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK  
BERDASARKAN LINGKUNGAN TEMPAT  
TINGGAL (Asrama dan Non Asrama) PADA  
KELAS XI SMA TRI SUKSES NATAR  
LAMPUNG SELATAN**

**Oleh  
Miftahul Hidayati**

**SKRIPSI**  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**  
Pada  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PERBEDAAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL (Asrama dan Non Asrama) PADA KELAS XI SMA TRI SUKSES NATAR LAMPUNG SELATAN**

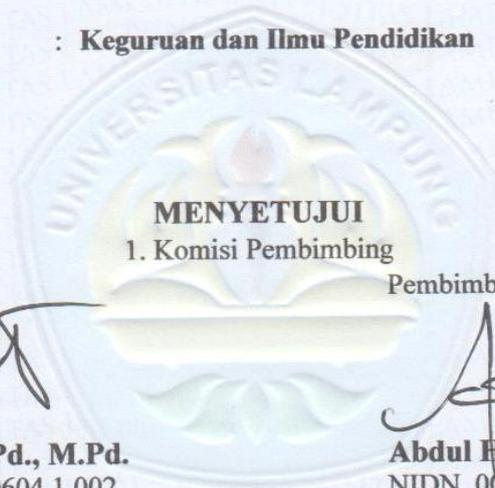
Nama Mahasiswa : **Miftahul Hidayati**

No. Pokok Mahasiswa : **1513032061**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

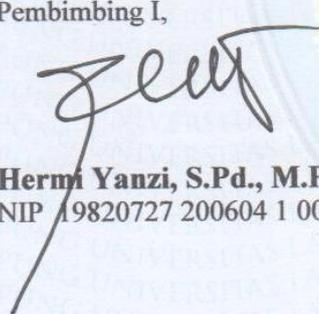
Jurusan : **Pendidikan IPS**

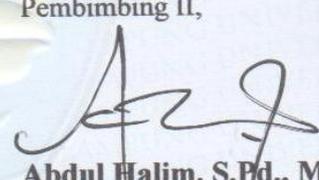
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

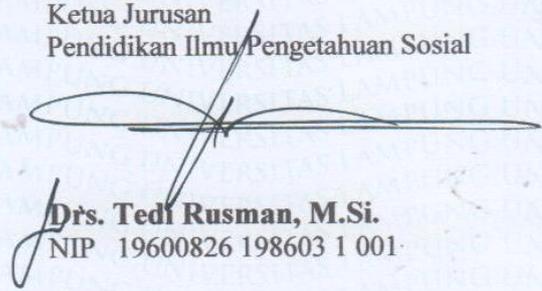
  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

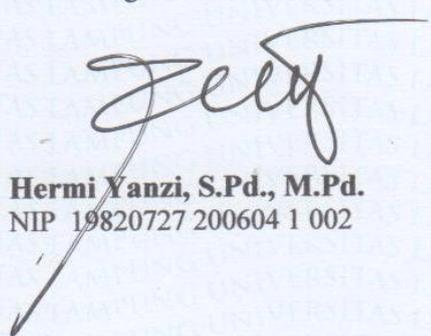
  
**Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 0005058310

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**MENGESAHKAN**

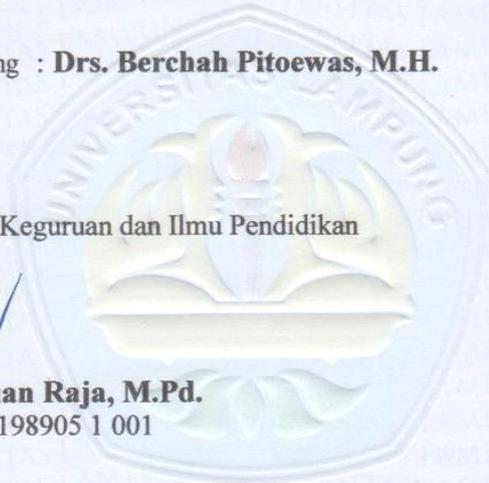
1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Berchah Pitoewas, M.H.**

*Hermi Yanzi*  
.....  
*Abdul Halim*  
.....  
*Berchah Pitoewas*  
.....



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 September 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah:

Nama : Miftahul Hidayati

NPM : 1513032061

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Dusun Bangun Rejo, Desa Tresnomaju, Kecamatan Negeri  
Katon, Kabupaten Pesawaran

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis



Miftahul Hidayati  
NPM. 1513032061

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Miftahul Hidayati, dilahirkan di Desa Tresnomaju Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, pada tanggal 12 Maret 1996 yang merupakan putri ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Kusdariyah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Negeri Katon yang diselesaikan pada tahun 2008.
2. SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2011.
3. SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

## **MOTTO**

"Seburuk Dan Sekelam Apapun Masa Lalumu,  
Masa depanmu Masih Suci"

(Mario Teguh)

"Kesalahan Di Masa Lalu Adalah Pembelajaran Untuk Masa Depan"

(Miftahul Hidayati)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada :

"Kedua orang tuaku, ayah dan ibu tercinta yang selalu menjadi semangat dalam hidupku, kesabaran dan doa dalam setiap sujudmu untuk menanti keberhasilanku serta harapan disetiap tetesan keringatmu demi keberhasilanku"

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik Berdasarkan Lingkungan Tempat Tinggal (asrama dan non asrama) Pada Kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta sebagai pembimbing I terimakasih atas segala saran dan motivasi yang bapak berikan kepada saya selama ini;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukan yang diberikan selama ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Bapak Ahmad Muslih, S.Ag., M.PdI., selaku Kepala SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis;
12. Seluruh Bapak dan Ibu guru SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;
13. Staf tata usaha SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;

14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sutrisno (Alm) terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang serta doa yang pernah diberikan kepadaku dan Ibu KUSDARIYAH terimakasih atas keikhlasan, kesabaran, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan, terimakasih sudah menjadi ibu sekaligus ayah untukku selama ini, semoga Allah selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga ibu dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan;
15. Teruntuk kakakku Kustono, beserta kakak iparku Utin Martiwi, Kakakku Uswatun Hasanah, beserta kakak iparku Andi Riswanto dan juga keponakanku Arzan Faeyza Al Kayyisi R.S dan adikku Intan Milla Hakiki, Ikhsan Abidin Rosyid terimakasih untuk doa, dukungan, bantuan dan cinta kasih yang diberikan, semoga Allah selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan;
16. Sahabat-sahabat terbaikku Otia Sari, Suryani Ammar Makruf, dan Ghita Sephita A.W terimakasih untuk segala bantuan dan kebersamaannya selama ini;
17. Sahabatku Yulia Puspita, Astriyani Murdha Ningsih dan Sepupuku Roronimas Annisa Sholiha terimakasih untuk bantuan, dan motivasi yang kalian berikan selama ini;
18. Terimakasih keluarga kost quinsa, Bapak Melodi Prima, Umi Salamah, tuty Handayani dan Putri Yuliana atas dukungan dan motivasinya;
19. Seluruh keluarga besar *Civic Education* 2015, kakak dan adik tingkat program study PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak dapat

disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan;

20. Terimakasih semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

21. Terimakasih almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, September 2019

**Miftahul Hidayati**  
**1513032061**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxiii</b>

### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
1) Kegunaan Teoritis .....	11
2) Kegunaan Praktis.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
1) Ruang lingkup Ilmu .....	12
2) Objek Penelitian .....	12
3) Subjek Penelitian.....	13
4) Tempat Penelitian.....	13
5) Waktu Penelitian .....	13

### II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori .....	14
1. Tinjauan Tentang Sikap.....	14
a. Pengertian Sikap .....	14
b. Teori Sikap .....	15

c. Struktur Sikap .....	22
d. Fungsi Sikap .....	23
e. Ciri-ciri Sikap .....	24
f. Pembentukan dan Perubahan Sikap .....	26
2. Tinjauan Tentang Sikap Sosial.....	28
a. Pengertian Sikap Sosial .....	28
b. Bentuk dan Jenis Sikap Sosial .....	31
3. Tinjauan Tentang Lingkungan Tempat Tinggal.....	33
a. Pengertian Lingkungan .....	33
b. Pengertian Tempat Tinggal .....	34
c. Macam-macam Tempat Tinggal atau Domisili .....	35
d. Asrama.....	36
e. Non Asrama .....	42
B. Penelitian yang Relevan .....	47
C. Kerangka Pikir .....	49

### III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian .....	52
B. Populasi dan Sampel .....	53
C. Variabel Penelitian.....	55
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	56
1. Definisi Konseptual.....	56
2. Definisi Operasional.....	56
E. Pengukuran Variabel.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data .....	58
1. Teknik Pokok .....	58
2. Teknik Penunjang.....	58
G. Uji Persyaratan Instrumen .....	59
1. Uji Validitas .....	59
2. Uji Realibilitas .....	60
H. Teknik Analisis Data .....	61
I. Tahap Penelitian.....	63
1. Persiapan Pengajuan Judul .....	63
2. Penelitian Pendahuluan .....	64
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	64
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data .....	65
5. Pelaksanaan Penelitian .....	65
a. Analisis Validitas Tes skala Sikap.....	66
b. Analisis Uji Coba Tes Skala Sikap .....	66

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
1. Sejarah Singkat SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan .....	71
2. Visi dan Misi SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan.....	72
3. Tujuan Sekolah .....	73
4. Keadaan Sekolah.....	74

B. Deskripsi Data .....	74
1. Pengumpulan Data .....	74
2. Penyajian Data .....	75
a. Penyajian Data Tentang Perbedaan Antara Sikap Sosial Peserta Didik Kelas XI SMA Tri Sukses yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama .....	75
1) Indikator Jujur .....	75
2) Indikator Disiplin .....	83
3) Indikator Tanggung Jawab.....	91
4) Indikator Santun .....	99
5) Indikator Peduli .....	107
6) Indikator Percaya Diri .....	115
7) Indikator Bertentangan dengan Lingkungannya .....	123
8) Indikator Berpartisipasi dengan Lingkungannya .....	131
9) Indikator Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya .....	135
C. Pengujian Data dan Pembahasan .....	146
1. Pengujian Data Tentang Perbedaan Sikap sosial Peserta Didik Kelas XI yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama .....	146
2. Pembahasan.....	150
a. Indikator Jujur.....	152
b. Indikator Disiplin .....	158
c. Indikator Tanggung Jawab .....	163
d. Indikator Santun.....	167
e. Indikator Peduli.....	173
f. Indikator Percaya Diri .....	179
g. Indikator Bertentangan dengan Lingkungannya.....	186
h. Indikator Berpartisipasi dengan Lingkungannya .....	189
i. Indikator Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya.....	192

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	196
B. Saran.....	196

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMA Tri Sukses yang Tinggal di Asrama dan yang Tinggal Non Asrama.....	8
2. Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas XI SMA Tri Sukses yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama.....	53
3. Sampel Penelitian .....	54
4. Hasil Uji Coba Tes Skala Sikap Kepada Sepuluh Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X).....	67
5. Hasil Uji Coba Tes Skala Sikap Kepada Sepuluh Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Genap (Y) .....	68
6. Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y).....	69
7. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Kejujuran Peserta Didik (Asrama).....	75
8. Distribusi Frekuensi Indikator Kejujuran Peserta Didik (Asrama) .....	78
9. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Kejujuran (non asrama).....	78
10. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Kejujuran Peserta Didik (non asrama) .....	81
11. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Kedisiplinan (asrama).....	83
12. Distribusi Frekuensi Indikator Kedisiplinan Peserta Didik (asrama).....	86
13. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Kedisiplinan	

(non asrama).....	86
14. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Kedisiplinan Peserta Didik (non asrama) .....	89
15. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Tanggung Jawab Peserta Didik (asrama) .....	91
16. Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab Peserta Didik (asrama).....	94
17. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Tanggung Jawab Peserta Didik (non asrama) .....	95
18. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Tanggung Jawab Peserta Didik (non asrama) .....	97
19. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Santun (asrama).....	99
20. Distribusi Frekuensi Indikator Santun (asrama).....	102
21. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Santun (non asrama).....	102
22. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Santun (non asrama) .....	105
23. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Peduli (asrama).....	107
24. Distribusi Frekuensi Indikator Peduli (asrama).....	110
25. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Peduli (non asrama).....	110
26. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Peduli (non asrama) .....	113
27. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Percaya Diri (asrama).....	115
28. Distribusi Frekuensi Indikator Percaya Diri (asrama).....	118
29. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Percaya Diri (non asrama).....	118
30. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Santun (non asrama) .....	121
31. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Bertentangan dengan Lingkungannya (asrama) .....	123

32. Distribusi Frekuensi Indikator Bertentangan dengan Lingkungannya (asrama) .....	125
33. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Bertentangan dengan Lingkungannya (non asrama).....	126
34. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Bertentangan dengan Lingkungannya (non asrama).....	128
35. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Berpartisipasi dengan Lingkungannya (asrama) .....	131
36. Distribusi Frekuensi Indikator Berpartisipasi dengan Lingkungannya (asrama) .....	133
37. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Berpartisipasi dengan Lingkungannya (non asrama).....	134
38. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Berpartisipasi dengan Lingkungannya (non asrama).....	136
39. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya (asrama) .....	138
40. Distribusi Frekuensi Indikator Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya (asrama) .....	141
41. Distribusi Hasil Tes Skala Sikap Indikator Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya (non asrama).....	141
42. Distribusi Frekuensi Sikap Indikator Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya (non asrama).....	144
43. Data Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama .....	147
44. Perhitungan Skala Sikap Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama .....	147

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	48
2. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Jujur .....	82
3. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Disiplin.....	90
4. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Tanggung Jawab.....	98
5. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Santun.....	106
6. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Peduli.....	114
7. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Percaya Diri.....	48
8. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama Indikator Bertentangan dengan Lingkungannya.....	129
9. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Berpartisipasi dengan Lingkungannya .....	137
10. Grafik Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik yang Tinggal di Asrama dan Non Asrama berdasarkan Indikator Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya .....	145

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul dari Dekanat FKIP Unila
3. Surat izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembimbing I
8. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembimbing 2
9. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembahas 1
10. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembahas 2
11. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
12. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing 2
13. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 1
14. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 2
15. Surat Izin Penelitian
16. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
17. Kisi-kisi Angket Penelitian
18. Angket Penelitian
19. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
20. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing 2
21. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas
22. Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
23. Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing 2
24. Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembahas
25. Dokumentasi

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan arus kehidupan manusia saat ini sangatlah pesat.

Perkembangan ini dipicu oleh berkembangnya era globalisasi yang menjadikan manusia untuk selalu menjadi sosok yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan era globalisasi memudahkan manusia untuk mengakses segala informasi tentang perkembangan dunia. Informasi tersebut bisa di peroleh melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Media memberikan informasi dan pengetahuan untuk segala kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua.

Manusia dituntut untuk ekstra keras menggali setiap informasi dan pengetahuan agar manusia tidak ketinggalan oleh perkembangan arus zaman, karena setiap arus perkembangan teknologi dan informasi akan terus menerus berubah dan berkembang. Manusia harus tanggap akan perkembangan zaman ini, khususnya generasi muda, karena mereka adalah generasi penerus bangsa, mereka yang akan menentukan kelak bagaimana suatu negara akan maju dan berkembang, dan salah satu yang harus dilakukan generasi muda adalah melalui dunia pendidikan.

Menurut Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam dunia pendidikan di sekolah. Penentuan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah banyak melibatkan banyak faktor atau komponen yang mendukung. Salah satunya yaitu sikap peserta didik, sikap sosial peserta didik yang rendah merupakan masalah saat proses pembelajaran, apalagi pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang peserta didiknya beranjak dewasa. Sikap peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, pendorong yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan proses pembelajaran juga dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik. Ada dan tidak adanya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri, meliputi kesehatan, bakat, motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini tentunya memberikan

arti bahwa segala unsur yang ada di dalam faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Orang tua adalah tokoh utama dalam membentuk perilaku sosial anak. Keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan sikap para anggotanya terutama anak. Kepatuhan setiap keluarga terhadap norma yang diterapkan dalam keluarga sangat dibutuhkan karena kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dan juga kondisi rumah yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh anak akan terserap yang kemudian membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan guru bagi anak sebelum anak dididik oleh orang lain. Anak akan mempunyai sikap sosial yang luhur apabila dalam kehidupan sehari-harinya tolong-menolong, membantu yang lemah, sosialisasi dengan lingkungan sekitar, kepedulian sosial harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak, sehingga pada saatnya nanti si anak akan memiliki sikap sosial yang luhur. Akan tetapi tidak semua anak selalu tinggal dengan orang tuanya, ada sebagian anak yang tinggal di asrama supaya dekat dengan sekolahnya.

Asrama merupakan suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk para peserta didik, di asrama peserta didik mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Tujuan pendidikan di dalam asrama ini adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran paradigma pembangunan pendidikan, kini banyak sekolah yang dilengkapi dengan tempat tinggal peserta didik atau asrama, sehingga sekolah di samping menyelenggarakan pendidikan formal juga menyelenggarakan pendidikan non formal seperti kegiatan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam di dalam asrama. Seperti halnya sekolah SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan yang dilengkapi dengan asrama. Kehidupan di asrama merupakan miniatur kehidupan di masyarakat. Semua kehidupan saling berinteraksi di tengah-tengah kehidupan di pesantren. Di sinilah para peserta didik menjadi terdidik oleh lingkungan itu secara intensif serta dapat merubah sikap sosial peserta didik tersebut dan nantinya peserta didik mampu mengintegrasikan dirinya pada perkembangan dinamika masyarakat secara mandiri.

Sikap sosial bagi peserta didik sangatlah penting, karena kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain. Hal yang dapat dimanfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita. Pada saat menilai, kita berusaha memperbaiki sikap kita menjadi sikap yang positif secara terus menerus. Sikap sosial mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku

jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah kurikulum 2013 dapat dijelaskan beberapa aspek sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan seperti tidak berbohong, tidak mencontek, mau mengakui kesalahan.

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan seperti mengikuti peraturan yang ada di sekolah, tertib dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan hadir di sekolah tepat waktu. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa seperti menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak melemparkan kesalahan diri sendiri kepada teman, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik seperti menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua, berbicara atau bertutur kata yang halus, berpakaian rapi dan pantas. Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan seperti menolong teman yang mengalami kesulitan,

menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, menjenguk teman atau guru yang sakit. Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan seperti berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, dan berani mencoba hal baru.

Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas XI serta beberapa peserta didik kelas XI, menunjukkan bahwa sebagian sikap sosial peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan belum sesuai dengan kompetensi sikap sosial yang harus dicapai oleh peserta didik berdasarkan kurikulum 2013. Hal ini dapat ditandai dengan peserta didik yang datang terlambat, terutama siswa yang tinggal di asrama karena dalam melakukan setiap kegiatan selalu mengantri terutama saat mandi dan makan, ini menandakan bahwa peserta didik tidak disiplin. Berada di kantin saat jam pelajaran berlangsung, hal ini dilakukan karena peserta didik merasa lapar terutama bagi peserta didik yang tinggal di asrama karena malas mengantri saat jam makan dan juga karena bosan dengan penyampaian yang diberikan oleh guru, ini menandakan bahwa peserta didik tidak disiplin.

Membolos, hal ini dilakukan oleh peserta didik yang belum mengerjakan PR dan peserta didik yang tidak ingin mengikuti pelajaran dengan alasan gurunya tidak enak, ini menandakan bahwa peserta didik tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab dengan tugasnya. Mengantuk bahkan tidur,

biasanya dilakukan oleh peserta didik yang tinggal di asrama karena jam tidur peserta didik tersebut telah diatur oleh pengurus asrama, ini menandakan bahwa peserta didik tidak disiplin dan tidak santun karena tidak menghargai gurunya yang sedang menjelaskan di depan. Keluar masuk kelas tanpa tujuan, ini dilakukan oleh peserta didik yang tinggal di asrama maupun di rumah orang tua karena peserta didik merasa bosan dengan pelajaran, seperti berpura-pura izin ke kamar mandi, ini menandakan bahwa siswa tidak jujur, tidak disiplin dan tidak santun.

Selain hal-hal di atas, peserta didik juga sering ribut di kelas, hal ini dilakukan karena peserta didik merasa bosan dengan penyampaian yang diberikan oleh guru serta kurang tegasnya guru dalam menegur peserta didik, ini menandakan bahwa siswa tidak disiplin dan tidak santun.

Bermain HP, hal ini dilakukan oleh peserta didik yang tinggal di rumah orang tua, karena peserta didik yang tinggal di asrama tidak boleh membawa HP, sebenarnya di dalam kelas juga tidak boleh membawa HP berlaku untuk semua peserta didik namun masih ada siswa yang diam-diam membawanya, namun jika ketahuan oleh guru maka HP tersebut akan disita, ini menandakan bahwa peserta didik tidak jujur dan tidak santun.

Mengerjakan PR di kelas, hal ini dilakukan oleh peserta didik dengan alasan karena banyak PR lain yang juga harus dikerjakan, karena lupa, serta bagi peserta didik yang tinggal di asrama mereka bingung dalam membagi waktu dengan banyaknya kegiatan di dalam asrama, ini

menandakan bahwa peserta didik tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab. Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dilihat dari kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, hal ini terjadi karena metode yang digunakan oleh guru masih datar seperti metode ceramah, kurangnya ketegasan guru sehingga peserta didik meremehkan, serta ada beberapa guru PPKn yang bukan lulusan dari bidangnya, ini menandakan bahwa peserta didik tidak santun karena meremehkan guru.

Hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain, karena lingkungan tempat tinggal yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap prestasi peserta didik yang didapatkan dari proses belajar mengajar. Peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses terdiri dari peserta didik yang bertempat tinggal di asrama atau pondok pesantren dan peserta didik yang bertempat tinggal di rumah orang tua.

**Tabel 1. Jumlah peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses yang bertempat tinggal di asrama dan di rumah orang tua**

No	Kelas	Peserta Didik yang Tinggal di		Jumlah
		Asrama	Non Asrama	
1	XI IPS 1	21	6	21
2	XI IPS 2	2	29	31
3	XI MIPA 1	15	16	31
4	XI MIPA 2	32	2	34
5	XI MIPA 3	24	7	31
	Jumlah	94	60	154

Sumber: Tata Usaha SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan tabel di atas jumlah peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses adalah 154 dengan 94 peserta didik yang tinggal di pondok pesantren atau asrama dan 60 peserta didik yang tinggal di rumah orang tua. Berdasarkan jumlah peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses dapat di lihat bahwa peserta didik yang tinggal di asrama lebih banyak dibandingkan peserta didik yang tinggal di rumah orang tua. Di SMA Tri Sukses peserta didik yang bertempat tinggal di asrama kondisi pergaulan mereka diatur oleh tata tertib asrama seperti tidak boleh membawa HP, ketika mengaji dan sekolah kamar dikunci oleh pengurus dan jika ingin keluar dari lingkungan asrama harus izin kepada pengurus asrama sehingga peserta didik menjadi disiplin dan memiliki kepribadian muslim, namun tidak semua peserta didik dapat menerima peraturan dan pergaulan yang ada di dalam asrama sehingga peserta didik merasa terkekang, tidak nyaman, sering sakit bahkan pindah.

Peserta didik yang tinggal di rumah orang tua kondisi pergaulan mereka diatur oleh orang tuanya langsung seperti tidak boleh keluar malam, belajar sebelum jam tidur, membantu membersihkan rumah sebelum berangkat ke sekolah terutama bagi anak perempuan. Peserta didik yang tinggal di rumah lebih diperhatikan oleh orang tuanya karena setiap hari bertemu dan jika terdapat masalah anak tersebut dapat bercerita langsung kepada orang tuanya dan mendapatkan solusi serta bimbingan, selain itu peserta didik yang tinggal di rumah juga dapat bersosialisasi langsung dengan banyak masyarakat seperti tetangga dan teman dilingkungan rumahnya, namun tidak semua peserta didik yang bertempat tinggal di

rumah merasa baik, karena tidak semua orang tua dapat memperhatikan anaknya dengan baik, seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan menimbulkan sikap negatif, seperti keluar malam tanpa pengawasan yang seharusnya waktu tersebut dapat digunakan untuk belajar di rumah.

Berdasarkan fenomena sikap sosial peserta didik di atas, penelitian ini memiliki harapan dapat mengetahui perbedaan sikap sosial peserta didik yang tinggal di asrama dan di rumah orang tua secara signifikan dan kemudian dapat membandingkannya. Mengingat pentingnya sikap sosial peserta didik dalam upaya menyukseskan proses belajar mengajar, maka diperlukan suatu penelitian tentang perbedaan sikap sosial peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Sikap sosial peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses yang tinggal di asrama belum sesuai dengan kompetensi sikap sosial pada kurikulum 2013.
2. Sikap sosial peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses yang non asrama belum sesuai dengan kompetensi sikap sosial pada kurikulum 2013.
3. Terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan permasalahan penelitian ini dibatasi pada “Perbedaan sikap sosial peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Adakah perbedaan sikap sosial peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Membandingkan sikap sosial peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan”.

### **F. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam bidang kajian pendidikan nilai dan moral pancasila. Serta diharapkan juga dapat menambah dan memperkaya khasanah teori tentang sikap sosial peserta didik

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru disekolah khususnya guru bimbingan konseling dan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pengembangan layanan pribadi sosial dan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik terutama dalam proses pembelajaran.

### **b. Bagi Peserta Didik**

Memberi masukan kepada peserta didik untuk selalu berusaha menciptakan sikap sosial yang baik terutama dalam proses pembelajaran serta dapat memanfaatkan waktu dengan efektif.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan sosial khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji pendidikan nilai dan moral pancasila tentang perbedaan sikap sosial peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah 1). Tempat Tinggal di Asrama, 2). Tempat Tinggal Non Asrama, 3). Sikap Sosial.

**3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses.

**4. Tempat Penelitian**

Tempat dalam penelitian ini adalah SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan

**5. Waktu Penelitian**

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan bernomor 7293/UN26.13/PN.01.00/2018 pada tanggal 17 Oktober 2018 oleh Dekan FKIP Universitas Lampung sampai selesai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Sikap

##### a. Pengertian Sikap

Menurut Sarlito (2012: 201) sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap merupakan bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersikap positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran-kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Pengertian sikap menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut L.L. Thurstone dalam Abu Ahmadi (1999: 163) mendefinisikan bahwa sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan

sebagainya. Menurut Zimbardo dan Ebbesen dalam Abu Ahmadi (1999:163) “Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior. Menurut D. Krech dan Crutchfield dalam Abu Ahmadi (1999: 163) “Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

Menurut Baron dan Byrne dalam Bimo (2003: 126) bahwa pengertian sikap telah mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*), dan komponen konatif (*behavior tendencies*). Menurut Gerungan dalam Bimo (2003: 127) “Pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Dari beberapa pendapat di atas bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespon atau bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk positif maupun negatif yang melibatkan komponen kognitif, afektif dan konatif.

#### **b. Teori Sikap**

Menurut Yeni (2014: 61), pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan, seperti hal-hal lain yang dipelajari, prinsip yang diterapkan

pada bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. Teori insentif menyatakan bahwa jika seseorang mengambil sikap yang memaksimalkan keuntungan. Setiap sisi suatu masalah memiliki keuntungan dan kerugian dan individu akan mengambil sisi yang memberikan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan pendekatan kognitif menegaskan bahwa orang mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka dan antara sikap dan perilaku. Hal ini terutama menekankan penerimaan sikap yang sesuai dengan keseluruhan struktur kognitif seseorang.

#### 1. Teori Belajar dan *Reinforcement*

Sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan lainnya.

Orang memperoleh informasi dan fakta-fakta, mereka juga mempelajari perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut. Proses-proses dasar terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap. Individu dapat memperoleh informasi dan perasaan melalui proses asosiasi. Asosiasi terbentuk bila stimulus muncul pada saat dan tempat yang sama. Misalnya saja pengucapan kata Nazi dengan nada yang penuh kebencian berarti hal ini menunjukkan adanya asosiasi antara perasaan yang negatif dengan kata Nazi tersebut.

Proses asosiasi ini menimbulkan sikap terhadap benda seperti juga terhadap manusia. Individu mempelajari karakteristik sebuah rumah, negara, gagasan, program-program pemerintah atau yang lainnya.

Sikap terdiri dari pengetahuan ditambah dengan komponen evaluatif yang berkaitan. jadi faktor yang paling sederhana dalam pembentukan sikap adalah asosiasi yang dimiliki objek.

Belajar juga dapat terjadi melalui peneguhan kembali. Misalnya, jika mahasiswa mengambil mata kuliah psikologi sosial dan kemudian mendapatkan nilai A dan merasa puas, maka mungkin selanjutnya ia akan berpikir untuk mengambil mata kuliah lain yang berkaitan dengan psikologi atau bahkan melanjutkan jenjang pendidikannya ke strata dua bidang psikologi. Hal ini berarti menunjukkan adanya peneguhan kembali atas pandangan tentang psikologi sebagai obyek dan ketika hal ini semakin didorong oleh sikap teman-teman lain yang positif maka hal ini akan memberikan dorongan.

Sikap positif psikologi mendapatkan peneguhan kembali. Sikap dapat dipelajari melalui imitasi. Orang meniru orang lain, terutama jika orang lain itu merupakan orang yang kuat dan penting, salah satu sumber yang terpenting dari sikap sosial dan politik dasar pada awal kehidupan adalah keluarga. Anak-anak suka meniru sikap orang tuanya. Pada masa remaja mereka suka meniru sikap teman sebayanya. Mereka sering menemukan kenyataan bahwa mereka telah mempelajari nilai yang bertentangan dari orang yang berbeda dan berada dalam keadaan stress untuk memecahkan konflik tersebut. Kemudian banyak mahasiswa menemukan kenyataan bahwa teman-teman, pengajar mereka dan buku-buku di perguruan tinggi

menghadapkan mereka pada gagasan dan nilai yang berbeda dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Asosiasi, peneguhan kembali dan imitasi merupakan mekanisme utama dalam mempelajari sikap. Akibatnya teori belajar mendominasi penelitian tentang pencapaian sikap. Pendekatan belajar terhadap sikap relatif sederhana, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif. Mereka dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses belajar atau proses lainnya dan kegiatan belajar ini menentukan sikap seseorang. Sikap terakhir terdiri dari seluruh asosiasi, nilai dan beberapa informasi lain yang dikumpulkan individu. Penilaian terakhir seseorang tentang orang, objek atau gagasan tergantung pada jumlah dan kekuatan unsur-unsur positif dan negatif yang dipelajari.

## 2. Teori Insentif

Teori insentif memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternatif yang terbaik. Salah satu versi terkenal dari pendekatan insentif terhadap sikap adalah teori respons kognitif (*cognitive response theory*) dimana teori ini mengasumsikan bahwa seseorang memberikan respons terhadap suatu komunikasi dengan beberapa pikiran positif dan negatif (atau respon kognitif) dan bahwa pikiran ini sebaliknya menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya sebagai akibat komunikasi atau tidak. Asumsi pokok dari

sudut pandang respons kognitif adalah bahwa orang merupakan pemroses informasi yang aktif yang membangkitkan respons kognitif terhadap pesan, dan tidak sekedar menjadi penerima pasif dari pesan apapun yang mereka terima.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan nilai ekspektansi (*expectancy-values approach*). Orang mengambil posisi yang akan membawanya pada kemungkinan hasil yang terbaik dan menolak posisi yang akan membawanya pada hasil yang buruk atau yang tidak mengarahkannya pada hasil yang baik. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa dalam mengambil sikap orang berusaha memaksimalkan nilai berbagai hasil/akibat yang diharapkan.

Perbedaan kedua versi pendekatan ini adalah bahwa teori intensif mengabaikan asal-usul sikap dan hanya mempertimbangkan keseimbangan intensif yang terjadi. Selain itu teori intensif menekankan keuntungan atau kerugian apa yang akan dialami seseorang dengan mengambil posisi tertentu. Misalnya, apakah teman-teman menyukai apa yang dia lakukan, apakah pengalaman itu menyenangkan, dan lain-lain adalah merupakan pertimbangan-pertimbangan yang cermat. Bila terdapat tujuan-tujuan orang akan mengambil posisi yang memaksimalkan keuntungan mereka. Sehingga orang akan lebih berhati-hati, penuh perhitungan dan menjadi pengambil keputusan yang aktif. Sebaliknya pendekatan

belajar memperlakukan orang sebagai reflektor lingkungan yang pasif dan karena itu orang menjadi kurang rasional dan kurang hati-hati.

### 3. Teori Konsistensi Kognitif

Kerangka utama lain untuk mempelajari sikap menekankan kognitif.

Pendekatan konsistensi kognitif berkembang dari pandangan kognitif dimana pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya.

Terdapat tiga pokok yang berbeda dalam gagasan konsistensi kognitif.

Pertama adalah teori keseimbangan yang meliputi tekanan konsistensi diantara akibat-akibat dalam sistem kognitif yang sederhana. Sistem seperti ini terdiri dari dua objek, hubungan diantara kedua objek itu dan penilaian individu tentang objek-objek tersebut.

Kedua adalah pendekatan konsistensi kognitif-afektif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa orang juga berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksi mereka. Dengan kata lain keyakinan kita, pengetahuan kita, pendirian kita, pendirian kita tentang suatu fakta, ditentukan oleh pilihan afeksi kita, demikian juga sebaliknya. Bagi kita cukup jelas bahwa informasi menentukan perasaan kita.

Misalnya, kita tahu bahwa kita tidak menyukai diktator yang memenjarakan dan membunuh sebagian besar lawan politiknya. Versi konsistensi kognitif ini menjadi lebih menarik karena penilaian kita mempengaruhi keyakinan kita. Ketiga adalah teori ketidaksesuaian atau *disonance theory*. Sikap akan berubah demi mempertahankan

konsistensi perilaku dengan perilaku nyatanya. Teori ketidaksesuaian difokuskan pada dua sumber pokok ketidakkonsistenan sikap perilaku akibat pengambilan keputusan dan akibat perilaku yang saling bertentangan dengan sikap. Biasanya keputusan menimbulkan berbagai ketidakkonsistenan karena tindakan mengambil keputusan mempunyai arti bahwa kadangkala kita harus membuang sesuatu yang justru kita inginkan (segala sesuatu yang kita putuskan untuk tidak dilakukan) dan menerima sesuatu yang tidak begitu diinginkan (bahkan pilihan yang terbaik pun biasanya memiliki beberapa kekurangan).

Pada saat kita melakukan perilaku yang bertentangan dengan sikap seperti misalnya bekerja pada jabatan yang membosankan (karena kita membutuhkan uang) atau mengikuti perkuliahan yang tidak menarik (mungkin karena diwajibkan), maka ketidakkonsistenan timbul diantara sikap dan perilaku kita. Ketidakkonsistenan semacam itu dilukiskan sebagai hasil ketidaksesuaian kognitif yang bisa dikurangi dengan sejumlah cara. Salah satu cara yang sangat menarik adalah dengan mengubah sikap sehingga konsisten dengan perilaku. Teori atribusi (*attribution theory*) juga telah diterapkan dalam ketidakkonsistenan sikap perilaku. Bem dalam Yeni (2014: 65) menyatakan bahwa orang mengetahui sikap mereka sendiri bukan melalui peninjauan ke dalam diri mereka, tetapi dengan mengambil kesimpulan dari perilaku mereka sendiri dan persepsi mereka tentang situasi. Implikasinya adalah bahwa perubahan perilaku yang

dilakukan oleh seseorang memungkinkan timbulnya kesimpulan pada orang itu bahwa sikapnya telah berubah. Misalnya ketika kita setiap hari belajar psikolog maka lama kelamaan mungkin kita akan menyukai pelajaran ini.

### **c. Struktur Sikap**

Menurut Bimo (2003: 127) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yaitu:

1. Komponen Kognitif ( komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif ( komponen emosional ), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen Konatif ( komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

#### d. Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Bimo (2003: 128) sikap mempunyai empat fungsi antara lain:

1. Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat  
Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan, di sini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya. Misal orang mempunyai sikap anti kemewahan, karena dengan sikap tersebut orang yang bersangkutan mudah diterima oleh kelompoknya, karena ia tergabung dalam kelompok yang anti kemewahan.
2. Fungsi pertahanan ego  
Sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan egonya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk

mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu. Misal orang tua mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan terdesak pada waktu diskusi dengan anaknya.

### 3. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan.

### 4. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap sesuatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

## e. Ciri-ciri Sikap

Menurut Bimo (2003:131) ciri-ciri sikap antara lain :

### 1. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak

dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari dan karenanya sikap itu dapat berubah.

2. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang bersikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

4. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Jika sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam

diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

5. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tertentu. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

**f. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Menurut Bimo Walgito (1980) dalam Yeni ( 2014: 68) bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal (individu) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
2. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Faktor-faktor lain yang mengubah sikap (Mednick, Higgins dan Kirschenbaum, 1975 dalam Yeni, 2014: 68) adalah :

1. Pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan
2. Karakteristik kepribadian individu
3. Informasi yang selama ini diterima individu

Proses perubahan sikap secara umum melalui tiga proses (Kelman dalam Yeni, 2014: 68-69) yaitu :

1. *Compliance* yaitu proses yang terjadi ketika orang menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok karena mengharapkan suatu reaksi positif atau yang menguntungkan dari seseorang atau kelompok yang berkuasa atau memiliki pengaruh. Tindakan itu akan diperlihatkan hanya ketika diawasi oleh orang yang berkuasa (*powerful agent*). Orang merubah perilaku mereka tetapi tidak sampai pada sikap pribadinya.
2. Identifikasi, yang terjadi ketika seseorang menerima pengaruh untuk mempertahankan suatu hubungan yang memuaskan dirinya dengan orang lain atau kelompok. Dalam hal ini orang benar-benar percaya dengan sikap yang baru itu, tetapi isinya mungkin sedikit relevan atau lebih tidak relevan, mungkin akan ada tambahan suatu cara mengidentifikasi diri dengan seseorang atau kelompok yang diinginkan.
3. Internalisasi, yang terjadi ketika seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dibujuk secara intrinsik mendapat ganjaran (misalnya merasa dirinya berbuat benar) dan sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Dalam hal ini seseorang akan mendukung orang lain atau kelompok yang melakukan persuasif tanpa perlu adanya pengawasan. Pada umumnya terjadinya proses perubahan sikap sampai internalisasi menjadi tujuan yang diharapkan dari sumber (pelaku) persuasif.

Aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Perubahan zaman akan membawa perubahan dalam hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang-orang pada saat tertentu, juga akan terjadi perubahan dalam sikap mereka terhadap berbagai objek. Ini menunjukkan bahwa usaha mengubah sikap perlu dikaitkan pula dengan keutuhan dan keinginan dari orang-orang yang akan diusahakan perubahan sikapnya. Para ahli mengatakan bahwa untuk mengadakan perubahan sikap, pengajar perlu bertindak sebagai seorang diagnostikus dan terapis. Mula-mula harus ditetapkan makna fungsional dari sikap-sikap yang ada dan ingin di ubah, bagi siswa yang memiliki sikap tersebut. Juga dukungan lingkungan terhadap sikap-sikap tersebut perlu diketahui.

## **2. Tinjauan Tentang Sikap Sosial**

### **a. Pengertian Sikap Sosial**

Menurut Abu Ahmadi (2002: 166) sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Obyeknya adalah obyek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Menurut W.A. Gerungan dalam Fanny (2017: 40) sikap sosial dirumuskan sebagai berikut bahwa suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang

terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Berdasarkan pengertian di atas sikap sosial adalah kecenderungan seseorang untuk merespon atau bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk positif dan negatif yang dinyatakan secara berulang-ulang terhadap objek sosial dan tidak hanya dinyatakan oleh seorang saja melainkan oleh orang lain juga.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 24 Tahun 2016 yang mengatur tentang kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sikap sosial dalam hal ini yang muncul pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Danim dalam Ida (2016: 2) lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak akan dapat mencapai

perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, maka sikap sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Menurut Bimo (2003: 27) lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Lingkungan sosial dapat dibedakan antara (a) lingkungan sosial primer, dan (b) lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain. Sedangkan lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.

Hubungan atau sikap individu terhadap lingkungan dapat:

1. Individu menolak lingkungan, yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam keadaan yang demikian ini, individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan. Misal dalam kehidupan bermasyarakat, kadang-kadang orang tidak sesuai atau tidak cocok dengan norma-norma yang ada dalam lingkungannya, maka seseorang dapat memberikan pengaruh atau memberikan bentuk pada lingkungan tersebut. Namun demikian ini merupakan hal yang tidak mudah, dan salah satu faktor yang akan ikut menentukan berhasil tidaknya usaha itu adalah status atau posisi individu yang bersangkutan. Misal seseorang anggota masyarakat biasa akan lain

sekali pengaruhnya bila orang yang bersangkutan mempunyai posisi kunci dalam masyarakat.

2. Individu menerima lingkungan, yaitu bila keadaan sesuai atau cocok dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut. Misal keadaan norma-norma yang ada dalam lingkungan cocok dengan harapan atau keadaan dari individu yang bersangkutan.
3. Individu bersikap netral atau statuskuo, yaitu bila individu tidak cocok dengan keadaan lingkungan, tetapi individu tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja, dengan suatu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan yang demikian, asal individu yang bersangkutan tidak berbuat demikian. Dipandang dari segi pendidikan kemasyarakatan sikap yang demikian ini sebenarnya tidak diharapkan, karena bagaimanapun individu dapat mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya sekalipun mungkin hal tersebut tidak dapat memenuhi harapannya.

#### **b. Bentuk dan Jenis Sikap Sosial**

Menurut Krech dalam Fanny (2013: 40) terdapat beberapa bentuk dan jenis sikap sosial antara lain:

1. Kecenderungan peranan (*Role Disposition*), yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, dalam kecenderungan peranan ini terdapat empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

- a. *Ascendance-social Timidity* (percaya diri-malu bila bergaul dengan orang lain)
  - b. *Dominance-Submissiveness* (mendominasi-tunduk pada orang lain)
  - c. *Social Initiative-Social Passivity* (aktif dalam bersosialisasi-Pasif)
  - d. *Independence-Dependence* (Bebas-Bergantung)
2. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*) atau kecenderungan sosial yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain. Dalam kecenderungan sosiometrik terdapat empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:
- a. *Accepting of others-Rejecting of others* (Menerima orang lain-Menolak orang lain)
  - b. *Sociability-Unsociability* (Bersosialisasi-Menutup diri)
  - c. *Friendliness-Unfriendliness* (Bersahabat-Individualisme)
  - d. *Sympathetic-Unsympathetic* (Simpati-Tidak bersimpati)
3. Kecenderungan Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan khas (*particular fashion*). Dalam kecenderungan ekspresi terdapat empat kecenderungan bipolar, yaitu:
- a. *Noncompetitiveness-Competitiveness* (Menerima kenyataan-Persaingan)
  - b. *Nonaggressiveness-Aggressiveness* (Tidak agresif-Menyerang orang lain)
  - c. *Social Poise-Self Consciousness* (Menguasai keadaan-Kesadaran diri/malu)

d. *Self-Effacing – Exhibitionistic* (Tidak pamer-Pamer)

### **3. Tinjauan Tentang Lingkungan Tempat Tinggal**

#### **a. Pengertian Lingkungan**

Menurut Dalyono (2012: 129) secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat, interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, adalah termasuk sebagian lingkungan ini. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan sikap anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

## **b. Pengertian Tempat Tinggal**

Perkembangan sikap sosial tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal. Menurut Harumiati Natadijama (2013:12) domisil adalah terjemahan dari *Domicili* atau *Woonplaats* yang artinya tempat tinggal. Menurut Sri Soedewi Masjchoen Sofwan dalam Harumiati Natadijama (2013:12) domisili atau tempat kediaman itu adalah tempat di mana seseorang dianggap selalu hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya juga meskipun kenyataannya dia tidak disitu. Menurut kitab Undang-undang Hukum Perdata tempat kediaman itu seringkali ialah rumahnya, kadang-kadang kotanya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa setiap orang dianggap selalu mempunyai tempat tinggal di mana ia sehari-harinya melakukan kegiatannya atau di mana ia berkediaman pokok. Kadang-kadang menetapkan tempat kediaman seseorang itu sulit, karena selalu berpindah-pindah (banyak rumahnya). Untuk memudahkan hal tersebut, dibedakan antara tempat kediaman hukum (secara yuridis) dan tempat kediaman yang sesungguhnya. Tempat kediaman hukum adalah tempat di mana seseorang dianggap selalu hadir berhubungan dengan hal melakukan hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya, meskipun sesungguhnya mungkin ia bertempat tinggal di lain tempat. Menurut pasal 77, pasal 1393; 2 KUHPerdata tempat tinggal itu adalah tempat di mana sesuatu perbuatan hukum harus dilakukan. Bagi orang yang tidak mempunyai tempat kediaman tertentu, maka tempat tinggal dianggap di mana ia sungguh-sungguh berada.

**c. Macam-macam Tempat Tinggal atau Domisili**

1. Tempat tinggal sesungguhnya yaitu tempat yang bertalian dengan hak-hak melakukan wewenang perdata seumumnya. Misalnya tempat tinggal suami istri, tempat tinggal anak yang belum dewasa di rumah orang tuanya.
2. Tempat tinggal yang dipilih, yaitu tempat tinggal yang berhubungan dengan hal-hal melakukan perbuatan hukum tertentu saja. Tempat tinggal yang dipilih ini untuk memudahkan pihak lain atau untuk kepentingan pihak yang memilih tempat tinggal tersebut.

Menurut Subekti dalam Harumiati Natadijama (2013: 14) ada juga yang disebut “rumah kematian” atau “domisili penghabisan”, yaitu rumah di mana seseorang meninggal dunia. Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat tinggal siswa, di mana tempat tinggal tersebut digunakan siswa sebagai kediaman dalam melaksanakan rutinitas sehari-harinya dan juga sebagai tempat mencari ilmu serta mendapatkan pengalaman di luar sekolah. Tempat tinggal merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sikap sosial siswa karena di lingkungan tempat tinggalnya siswa berinteraksi dengan orang lain dan dalam proses interaksi tersebut dapat menyebabkan dampak positif dan juga negatif. Menurut Woodworth dalam ngalim purwanto (2007: 73), cara-cara individu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam:

1. Individu bertentangan dengan lingkungannya,
2. Individu menggunakan lingkungannya,

3. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan
4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tempat tinggal peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah orang tua dan asrama. Rumah orang tua peserta didik yang jaraknya jauh dengan sekolah maka dia akan bertempat tinggal di asrama dan rumah orang tuanya yang dekat dengan sekolah maka peserta didik tersebut bertempat tinggal dirumah.

Jadi lingkungan tempat tinggal adalah mencakup segenap stimulus, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain disekitar kediaman pokoknya. Kediaman atau tempat tinggal yang di maksud adalah asrama dan non asrama ( rumah orang tua dan rumah saudara).

#### **d. Asrama**

##### 1) Pengertian Asrama

Asrama merupakan suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah. Menurut Toffler dalam Bahtiar Afwan (2017: 3) asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak di mana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Menurut Mastuhu (1994: 6) asrama adalah tempat tinggal bagi seseorang, dimana didalamnya terdapat lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama

dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustaz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri.

Menurut Dhofier dalam Ali Mas'udi (2015:3) kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat tinggal sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat tinggal asalnya. Sedangkan pesantren menurut Manfred dalam Ali Mas'udi (2015:3) kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa asrama adalah tempat tinggal para siswa atau santri serta tempat belajar dan mengamalkan ajaran agama islam dibawah pimpinan kiai/ulama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Menurut Mastuhu (1994:55) pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakka Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya

pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim. Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat.

## 2) Fungsi Asrama

Menurut Mastuhu (1994:59) terdapat tiga fungsi asrama atau pesantren, yaitu:

1. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama
2. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya.
3. Sebagai lembaga penyiaran agama, mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum.

Menurut M. Bimo (2018: 3), pesantren dianggap oleh para ahli sebagai kelembagaan pendidikan tertua di Indonesia dengan akar sejarahnya yang panjang, merupakan wadah pengkaderan umat Islam yang telah tersebar luas diberbagai lapisan masyarakat di desa maupun di kota-kota besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di

pesantren merupakan persiapan santri dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial, kultural, ekonomi, politik dan juga persoalan yang berkaitan dengan masalah keislaman itu sendiri di masa depan.

Keberadaan pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan semata, namun merupakan benteng bagi umat Islam dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia. Jadi, pesantren juga berfungsi untuk menjadikan para santri pribadi yang baik dan tegas dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial, kultural, ekonomi, politik dan juga persoalan yang berkaitan dengan masalah keislaman di masa sekarang maupun masa mendatang.

### 3) Peran Asrama dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Asrama sebagai salah satu tempat tinggal siswa merupakan salah satu faktor eksternal dalam membentuk sikap sosial karena lingkungan kehidupan di asrama serupa dengan kehidupan dilingkungan keluarga namun lebih terstruktur, terdapat peraturan-peraturan yang tertulis dan tidak tertulis, dan banyak siswa dari berbagai daerah sehingga setiap siswa banyak bersosialisasi dengan siswa lain. Di asrama terdapat bapak dan ibu guru sebagai pengganti orang tua siswa yang selalu membimbing untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan saudara-saudara seperguruan (sesama santri). Menurut Ali Mas'udi (2015: 10), pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain

menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting, lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik.

Menurut Mastuhu (1994: 90) lingkungan kehidupan masyarakat dalam pesantren, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak didik atau santri. Kepribadian individu dan kelompok dibentuk oleh lingkungan kehidupan yang mengasuhnya. Dalam lingkungan kehidupan, perilaku individu dan kelompok diseleksi, dispesialisasi, dan distrafikasi: apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang wajib dilakukan dan apa yang seyogianya ditinggalkan. Suatu kebiasaan yang secara terus-menerus dialami oleh seseorang dari tahun ke tahun selama 24 jam setiap harinya, akhirnya membentuk kepribadian, dan jika hal itu telah diterima menjadi nilai kehidupan bersama, maka sejak itu terbentuklah kepribadian kolektif yang sukar sekali diubah dan terbentuklah sikap sosial yang baik.

Dalam hal ini para pendidik menjalin hubungan yang baik dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman dan memberikan respon positif selain itu juga para pendidik memberikan beberapa peraturan yang harus ditaati oleh semua siswa seperti harus mengikuti semua kegiatan yang ada di dalam pesantren dan jika ingin keluar pesantren harus izin sehingga peserta didik menjadi disiplin dan menghargai waktu. Setiap

hari para peserta didik belajar tentang agama dan diberikan nasihat supaya peserta didik mengerti mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik serta dapat bersikap sosial dengan baik.

Menurut Ali Mas'udi (2015: 11) di dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat atau nilai terutama tentang perilaku kepribadian khusus dan norma-norma. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk membentuk akhlak serta sikap sosial peserta didik.

Jadi pesantren sangat berperan dalam pembentukan sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal di pesantren karena di pesantren peserta didik diajarkan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta menciptakan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan sehingga peserta didik menjadi disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki sikap sosial yang baik.

e. Non Asrama

Asrama merupakan suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok yang disediakan oleh sekolah atau yayasan, umumnya murid-murid sekolah. Jadi non asrama adalah tempat tinggal peserta didik yang bukan disediakan dari sekolah ataupun yayasan pendidikan peserta didik tersebut. Dalam hal ini tempat tinggal non asrama yang dimaksud adalah rumah orang tua dan rumah saudara.

1) Pengertian Rumah Orang Tua

Menurut Bahtiar Afwan (2017: 3) rumah adalah salah satu tempat tinggal selama jangka waktu tertentu yang di dalamnya terdapat anggota keluarga. Sedangkan menurut Miami dalam Yunia (2013: 6) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Jadi rumah orang tua adalah tempat tinggal pria dan wanita yang terikat perkawinan serta keturunannya, dimana pria dan wanita tersebut mempunyai tanggung jawab untuk mendidik keturunannya dengan kasih sayang sehingga keturunannya memiliki kepribadian dan sikap yang baik. Di dalam rumah orang tua sebagai seseorang yang mempunyai kebijakan penuh dirumah namun tetap dengan mempertimbangkan kondisi di dalam rumah.

Seseorang yang tinggal di dalam rumah tersebutlah yang disebut keluarga. Menurut Abu Ahmadi (2016:126) keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi

anggotanya dan keluarganya yang menjadi tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Jadi keluarga adalah wadah pertama bagi anak-anak untuk bersosialisasi.

## 2) Hubungan Orang Tua dan anak

Corak hubungan orang tua dan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak. Corak hubungan orang tua anak ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Reseach Institute dalam Abu Ahmadi (2016: 207) dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki melepaskan, pola ini didasarkan atas dasar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang over protektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

### 3) Peran Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak

Menurut Maulani dkk dalam Yunia (2013: 7) peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri. Sedangkan sikap sosial adalah kecenderungan seseorang untuk merespon atau bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk positif dan negatif yang disebabkan dari hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam suatu lingkungan. Jadi peran orang tua dalam membentuk sikap sosial anak yaitu tingkah laku orang tua dalam menstimulus serta mendidik anaknya berupa sikap moral, spiritual, emosional sehingga anak dapat bertindak dan bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungannya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan pada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga makhluk sosial. Sebagai individu dia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri

dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut BKKBN dalam dalam Yunia (2013: 6) dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

1. Peran sebagai pendidik

Orang perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

3. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

4. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan, orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar

pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

5. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

6. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Jadi peran orang tua adalah sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, sebagai konselor. Apabila setiap orang tua dapat melaksanakan perannya dengan baik dan seimbang maka anak akan merasa senang serta nyaman dan anakpun memiliki pribadi dan sikap yang baik terhadap orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya. Namun sebaliknya, apabila orang tua tidak dapat melaksanakan peran dengan baik dan seimbang mungkin karena sibuk bekerja atau kegiatan lainnya yang menyebabkan sang anak merasa tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, maka anak tersebut juga akan memberikan sikap yang negatif terhadap orangtuanya bahkan lingkungan sekitarnya, sehingga dengan demikian kepribadian dan sikap sosial seorang anak di dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman

yang dimiliki oleh orang tuanya. Sehingga di dalam kehidupan masyarakat sikap sosial anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda-beda.

#### 4) Pengertian Rumah Saudara

Rumah saudara adalah tempat tinggal atau tempat menetap kerabat keluarga laki-laki maupun perempuan yang lebih muda ataupun lebih tua. Hubungan ini mencakup yang berstatus anak kandung dari orang tua maupun anak angkat. Biasanya peserta didik yang tinggal di rumah saudaranya karena rumah orang tuanya jauh dengan tempat ia sekolah. Tujuan orang tua menitipkan anaknya kepada saudara karena supaya anak tersebut dapat diawasi serta dapat dibimbing dalam kesehariannya selayaknya anak tersebut tinggal di rumah bersama orang tuanya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

### **1. Penelitian Lokal**

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Afwan (2017) yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa di Asrama dan Siswa di Rumah Orang Tua”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan hasil belajar antara siswa di asrama dengan siswa di rumah orang tua pada mata pelajaran sejarah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian komparatif tipe komparatif independen dengan desain kausal komparatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara

siswa di asrama dengan siswa di rumah orang tua pada mata pelajaran sejarah.

Perbedaannya yaitu nilai siswa yang tinggal di rumah orang tua lebih besar dari pada siswa yang tinggal di asrama. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu subjek dan objek penelitian yang diteliti berbeda. Namun, karena yang diukur adalah variabel bebasnya yaitu tempat tinggal di asrama dan di rumah orang tua, sehingga dianggap sangat relevan dengan penelitian ini.

## **2. Penelitian Nasional**

Penelitian yang dilakukan oleh Merdiah Dwi Permata Sari dan Sri Maryati Deliana (2017) yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal Dipondok Pesantren dengan yang Tinggal Dirumah Bersama Orang tua”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian pada remaja yang tinggal dipondok pesantren dan remaja yang tinggal dirumah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kemandirian antara remaja yang tinggal dipondok pesantren dan remaja yang tinggal dirumah. Kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren termasuk dalam kategori tinggi, begitu juga remaja yang tinggal di rumah termasuk dalam kategori tinggi. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu subjek dan objek penelitian yang diteliti berbeda. Namun, karena yang diukur adalah variabel bebasnya yaitu tempat tinggal di

pondok pesantren dan di rumah bersama orang tua, sehingga dianggap sangat relevan dengan penelitian ini.

### **C. Kerangka Pikir**

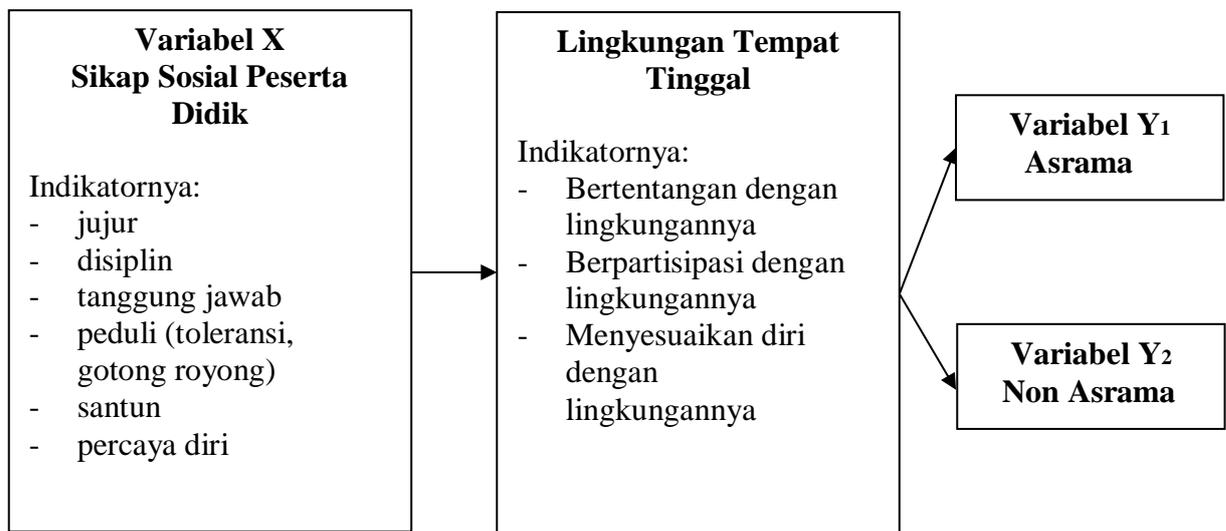
Peranan lingkungan tempat tinggal dalam pembentukan dan perubahan sikap sosial sangat besar. Lingkungan tempat tinggal peserta didik yang baik maka akan membentuk sikap sosial peserta didik yang baik namun sebaliknya lingkungan tempat tinggal yang tidak baik maka akan membentuk sikap sosial yang tidak baik pula. Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat tinggal peserta didik di asrama dan non asrama (rumah orang tua dan rumah saudara). Asrama dalam penelitian ini adalah tempat tinggal para peserta didik serta tempat belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam di bawah pimpinan kiai/ulama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Didalam asrama setiap siswa diajarkan tentang akidah, akhlak, serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pembentukan kepribadian serta sikap siswa yang baik dan selalu menghargai waktu supaya nantinya siswa dapat menjadi seseorang yang berguna bagi lingkungan sekitarnya, agama, serta bangsa.

Rumah orang tua adalah tempat tinggal pria dan wanita yang terikat perkawinan serta keturunannya, dimana pria dan wanita tersebut mempunyai tanggung jawab untuk mendidik keturunannya dengan kasih sayang sehingga keturunannya memiliki kepribadian dan sikap yang baik. Peran keluarga dalam pembentukan sikap sosial anak sangat besar karena keluarga merupakan tempat pertama anak dalam melakukan sosialisasi. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak serta tempat berlindung bagi anak agar nantinya

anak dapat bersikap serta bersosialisasi dengan baik, dapat mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Rumah saudara adalah tempat tinggal atau tempat menetap kerabat keluarga laki-laki maupun perempuan yang lebih muda ataupun lebih tua. Hubungan ini mencakup yang berstatus anak kandung dari orang tua maupun anak angkat. Biasanya peserta didik yang tinggal di rumah saudaranya karena rumah orang tuanya jauh dengan tempat ia sekolah. Tujuan orang tua menitipkan anaknya kepada saudara karena supaya anak tersebut dapat diawasi serta dapat dibimbing dalam kesehariannya selayaknya anak tersebut tinggal di rumah bersama orang tuanya.

Ketiga tempat tinggal peserta didik antara asrama dan rumah orang tua dan rumah saudara dapat mempengaruhi proses pembentukan dan perubahan sikap sosial yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini bersumber dari objek-objek sikap yang dapat mempengaruhi peserta didik disekitar lingkungan tempat tinggalnya yaitu asrama maupun non asrama. Oleh karena itu, peneliti akan membahas ada atau tidakkah perbedaan sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal di asrama dan non asrama berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir

### **III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut Babbie dalam Sangadji dan Sopiah (2010: 4) mengemukakan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan sistematis”. Cara ilmiah mempunyai karakteristik rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya penelitian dilakukan dengan cara masuk akal dan terjangkau penalaran atau logika manusia. Empiris artinya penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang dapat diuji oleh orang lain atau pihak lain. Kemudian sistematis artinya penelitian merupakan proses tertentu yang logis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014: 54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan adapula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan

antara sikap sosial peserta didik yang tinggal di asrama dan sikap sosial peserta didik yang tinggal dirumah orang tua.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Bailey dalam Prasetyo dan Jannah (2008: 119), “populasi adalah keseluruhan gejala/ satuan yang ingin diteliti”. Pendapat lain tentang populasi dikemukakan oleh Sangadji dan Sopiah (2010: 185), “populasi adalah wilayah generisasi yang yang terdiri atas: subjek atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Menurut Sugiyono (2016: 80), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Berdasarkan pengertian tersebut yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan.

**Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMA Tri Sukses yang Tinggal di Asrama dan di Rumah Orang Tua**

No	Kelas	Peserta Didik yang Tinggal di		Jumlah
		Asrama	Non Asrama	
1	XI IPS 1	21	6	21
2	XI IPS 2	2	29	31
3	XI MIPA 1	15	16	31
4	XI MIPA 2	32	2	34
5	XI MIPA 3	24	7	31
	Jumlah	94	60	154

Sumber: Tata Usaha SMA Tri Sukses Natar Lampung selatan

## 2. Sampel

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 186), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Pendapat lain tentang sampel dikemukakan oleh Prasetyo dan Jannah (2008: 119), “sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti”. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Berdasarkan pertimbangan teori-teori tersebut, maka sampel yang diambil peneliti adalah sebesar 20% atau sebanyak 30 peserta didik dengan rincian 15 peserta didik yang tinggal di asrama dan 15 peserta didik yang tinggal non asrama.

**Tabel 3. Sampel Penelitian**

No	Kelas	Peserta Didik yang Tinggal di		Jumlah
		Asrama	Non Asrama	
1	XI IPS 1	3	3	6
2	XI IPS 2	1	5	6
3	XI MIPA 1	3	3	6
4	XI MIPA 2	5	1	6
5	XI MIPA 3	3	3	6
	Jumlah	15	15	30

Sumber : Hasil Perhitungan Penelitian

Sampel pada tabel diatas diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi pertimbangan peneliti adalah berdasarkan tempat tinggal peserta didik (asrama dan non asrama) dengan jumlah antara peserta didik yang tinggal di asrama dan peserta didik yang tinggal non asrama adalah sebesar 20%. Jumlah 20% dari populasi peserta didik yang tinggal di asrama dan di rumah orang tua adalah sebesar 30 peserta didik. Peserta didik tersebut terbagi sama besar yaitu sebesar 15 peserta didik yang tinggal di asrama dan 15 peserta didik yang tinggal non asrama.

### **C. Variabel Penelitian**

Menurut Sangadji dan sopiah (2010: 133) “variabel adalah konstruk yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap sosial (X).

2. Variabel terikatnya

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah asrama ( $Y_1$ ) dan non asrama ( $Y_2$ ).

## **D. Definisi Konseptual dan Operasional**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Sikap Sosial**

Sikap sosial adalah kecenderungan seseorang untuk merespon atau bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk positif atau negatif yang dinyatakan secara berulang-ulang terhadap objek sosial dan tidak hanya dinyatakan oleh seorang saja melainkan oleh orang lain.

#### **b. Asrama**

Asrama merupakan suatu penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah.

#### **c. Non Asrama**

Tempat tinggal peserta didik yang bukan disediakan dari sekolah ataupun yayasan pendidikan peserta didik tersebut.

### **2. Definisi Operasional**

#### **a. Sikap Sosial**

Sikap sosial merupakan bagian yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap juga memiliki peranan penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang contohnya ada perilaku baik dan juga perilaku buruk.

**b. Asrama**

Asrama merupakan tempat tinggal peserta didik yang rumah asalnya jauh dari sekolah atau tempat dia mencari ilmu dan yang telah disediakan oleh sekolah atau yayasan tertentu sehingga peserta didik memiliki kemandirian yang baik.

**c. Non Asrama**

Tempat tinggal peserta didik yang bukan disediakan dari sekolah ataupun yayasan pendidikan peserta didik tersebut (tinggal bersama orang tua atau kerabat dekatnya).

**E. Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah :

## 1. Sikap Sosial (X)

- a. Perilaku jujur
- b. Disiplin
- c. Tanggung jawab
- d. Peduli (toleransi, gotong royong)
- e. Santun
- f. Percaya diri

2. Asrama (Y<sub>1</sub>)

- a. Bertentangan dengan lingkungannya
- b. Berpartisipasi dengan lingkungannya
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

3. Non Asrama (Y<sub>2</sub>)

- a. Bertentangan dengan lingkungannya

- b. Berpartisipasi dengan lingkungannya
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pokok**

#### **a. Tes Skala Sikap**

Tes skala sikap untuk menentukan karakter seseorang sehubungan dengan perasaan dan kepercayaannya. Pengukuran sikap berdasarkan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus yang dalam ini berupa pernyataan.

Skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*.

Skala *likert* menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Skala *likert* meminta kepada kepada responden untuk merespon sederetan pertanyaan yang mengidentifikasi responden tadi sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), untuk setiap pernyataan (lima skala). Setiap skala diberi skor berdasarkan pilihannya, yaitu bila pertanyaannya positif, (SS) diberi skor 5, (S) diberi skor 4, (R) diberi skor 3, (TS) diberi skor 2, dan (STS) diberi skor 1.

### **2. Teknik Penunjang**

#### **a. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2016:137).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016: 140). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Meskipun demikian, pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara masih berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan.

**b. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berupa keterangan, catatan, laporan, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

**c. Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yakni perbedaan sikap sosial peserta didik berdasarkan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan.

**G. Uji Persyaratan Instrumen**

1. Uji Validitas

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 147), “validitas adalah kebenaran suatu pemikiran bahwa pemikiran benar-benar dilakukan”. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang dibuat dapat mengukur apa yang di inginkan. Uji validitas yang di gunakan yaitu

*Logical Validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing dan pengajar di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Menyebar tes skala sikap untuk diujicobakan kepada 10 orang di luar luar responden
2. Untuk menguji soal reliabilitas soal tes skala sikap digunakan teknik belah dua ganjil-genap
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan Product Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara gejala x dan y

$xy$  = product moment dari gejala x dan y

N = jumlah populasi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat (Arikunto, 2008: 72)

4. Kemudian untuk mengetahui reliabelitas seluruh kuisisioner digunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut,

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien reliabilitas seluruh tes

$r_{gg}$  = koefisien korelasi item ganjil dan genap instrument

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas, dengan kriteria sebagai berikut,

0,90 – 1,00 = Tinggi

0,50 – 0,89 = Sedang

0,00 – 0,49 = Rendah

## H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut,

1. menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus Interval, yaitu,

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

2. kemudian untuk mengetahui Tingkat Persentase digunakan rumus sebagai berikut,

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besarnya persentase

F = jumlah alternatif seluruh item

N = jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0 - 39% = Tidak Baik

3. Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis data t-test, dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

## I. Tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian pada hakikatnya merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis yang meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan di lapangan, hal ini agar dalam penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan apa yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis laksanakan secara garis besar sebagai berikut:

### 1. Persiapan Pengajuan Judul

Pada tanggal 3 Oktober 2018 penulis mengajukan judul penelitian kepada Pembimbing Akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Dua judul penelitian tersebut salah satunya disetujui dan kemudian diajukan kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui sekaligus ditentukan Pembimbing Utama yaitu bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II yaitu bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd, yang akan membimbing penulis selama penyusunan skripsi dengan judul perbedaan sikap sosial peserta berdasarkan lingkungan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan.

## **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung dengan Nomor:

7293/UN26.13/PN.01.00/2018 maka penulis melakukan penelitian pendahuluan di SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan.

Kegiatan penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang hal-hal yang akan diteliti yaitu mengenai perbedaan antara sikap sosial peserta didik kelas XI SMA Tri Sukses yang tinggal di asrama dan rumah orang tua yang ditunjang dengan beberapa literatur serta arahan dari dosen pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut dibuatlah proposal penelitian untuk diseminarkan. Proposal penelitian disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 3 Januari 2019, kemudian disetujui oleh pembimbing I pada tanggal 7 Januari 2019 serta disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Langkah selanjutnya adalah mendaftar seminar proposal, dan pada tanggal 15 Februari dilaksanakan seminar proposal. Seminar proposal tersebut diadakan dengan tujuan memperoleh saran-saran dari berbagai pihak termasuk dosen pembahas demi keberhasilan skripsi ini dan akan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

## **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan, maka dilaksanakan seminar proposal. Setelah kegiatan seminar proposal pada tanggal 15 Februari 2019 dilaksanakan, selanjutnya dilakukan perbaikan-

perbaiki proposal skripsi sesuai masukan dan saran dari dosen pembahas pada saat seminar proposal. Setelah perbaikan proposal selesai, lalu dilakukan pengesahan oleh dosen pembahas untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

#### **4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data**

Sesuai dengan alat pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis mempersiapkan angket yang akan diberikan kepada responden yang berjumlah 30 orang dengan jumlah pertanyaan sebanyak 36 item soal dengan 5 (lima) alternatif jawaban. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi soal tentang perbedaan antara sikap sosial peserta didik kelas XI SMA tri Sukese Natar Lampung Selatan yang tinggal di asrama dan rumah orang tua.
- b. Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II.
- c. Setelah angket tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah itu peneliti mengadakan uji coba angket kepada sepuluh orang sebagai responden di luar sampel yang sebenarnya.

#### **5. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 4137/UN26.13/PN.01.00/2019. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis mengadakan penelitian yang

dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019, dalam pelaksanaan penelitian ini penulis melalui beberapa tahap yaitu:

**a. Analisis Validitas Angket**

Uji coba angket dilakukan pada 10 responden peserta didik, serta indikator-indikator yang ada dalam penelitian ini merupakan hasil konsultasi dengan beberapa dosen ahli yang dalam penelitian ini merupakan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung khususnya dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

**b. Analisis Uji Coba Angket**

Tahap pertama yang akan dilakukan yaitu uji coba angket kepada sepuluh orang responden diluar sampel. Uji coba angket ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat reliabilitas soal. Namun sebelum itu angket dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Pembimbing I dan Pembimbing II guna meminta persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan maka angket dapat disebar. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel akan dikonsultasikan kembali kepada Pembimbing, lalu setelah dinyatakan cukup reliabel maka angket dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian kepada responden yang sesungguhnya. Adapun hasil dari uji coba angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Coba Tes Skala Sikap Kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel Untuk Item Ganjil (X)**

No	Item Ganjil														Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	
1.	4	3	5	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	53
2.	4	2	4	5	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	56
3.	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	4	5	4	60
4.	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	54
5.	4	4	5	4	4	5	3	4	5	4	4	4	5	4	59
6.	4	3	5	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	52
7.	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	55
8.	5	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	3	4	57
9.	5	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	56
10.	5	3	5	4	3	5	4	4	4	1	2	4	5	5	54
<b>Jumlah</b>														<b>556</b>	

Sumber: Data Analisis Uji Coba Tes Skala Sikap Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4 diketahui  $\sum X = 556$  yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui data pada indikator item soal genap sebagai berikut disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Coba Tes Skala Sikap Kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel Untuk Item Genap (Y)**

No	Item Genap													Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	
1.	3	4	3	4	4	5	5	3	3	4	3	4	4	49
2.	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	49
3.	4	5	4	4	3	4	3	3	3	5	3	4	4	49
4.	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	48
5.	3	5	4	5	4	3	3	5	4	4	4	5	5	54
6.	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	44
7.	3	4	4	3	5	4	3	3	4	4	3	4	4	48
8.	1	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	3	3	47
9.	1	5	4	5	4	5	3	3	3	5	4	4	3	49
10.	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	47
<b>Jumlah</b>													<b>484</b>	

Sumber: Data Analisis Uji Coba Tes Skala Sikap Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan data tabel 5 diketahui  $\sum Y = 484$  yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian. Selanjutnya untuk mempermudah pengelolaan data hasil uji coba angket maka hasil perhitungan pada tabel 4 dan 5 dimasukkan dalam tabel kerja berikut:

**Tabel 6. Tabel Kerja antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y)**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1.	53	49	2809	2401	2597
2.	56	49	3136	2401	2744
3.	60	49	3600	2401	2940
4.	54	48	2916	2304	2592
5.	59	54	3481	2916	3186
6.	52	44	2704	1936	2288
7.	55	48	3025	2304	2640
8.	57	47	3249	2209	2679
9.	56	49	3136	2401	2744
10.	54	47	2916	2209	2538
<b>Jumlah</b>	<b>556</b>	<b>484</b>	<b>30972</b>	<b>23482</b>	<b>26948</b>

Sumber Data: Analisis Hasil Uji Coba Tes Skala Sikap Diolah Oleh Peneliti

Dari tabel 6 merupakan hasil dari penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian.  $r_{xy} =$

$$\frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26948 - \frac{(556)(484)}{10}}{\sqrt{\left\{30972 - \frac{(556)^2}{10}\right\}\left\{23482 - \frac{(484)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26948 - \frac{269104}{10}}{\sqrt{\left\{30972 - \frac{(309136)}{10}\right\}\left\{23482 - \frac{(234256)}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26948 - 26910,4}{\sqrt{\{30972 - 30913,6\}\{23482 - 23425,6\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{37,6}{\sqrt{\{58,4\}\{56,4\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{37,6}{\sqrt{3293,76}} = \frac{37,6}{57,3} = 0,65$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitas alat ukur ini maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Sperman Brown* agar diketahui koefisien seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,65)}{1+0,65}$$

$$r_{xy} = \frac{1,3}{1,65} = 0,78$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudia penulis mengkorelasikan dengan kriteria realibilitas sebagai berikut:

0,80 - 1,00 = Sangat tinggi

0,60 - 0,79 = Tinggi

0,40 - 0,59 = Cukup

0,20 - 0,39 = Rendah

> 0,20 = Sangat rendah

Berdasarkan kriteria diatas maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi yaitu 0,78, sehingga angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan hasil pengujian perbedaan yang telah diuraikan tentang perbedaan antara sikap sosial peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal (asrama dan non asrama) pada kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan, Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sikap sosial peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama, setiap peserta didik memiliki sikap atau perilaku yang beraneka ragam untuk menunjukkan respon atau reaksinya terhadap objek tertentu yang memberikan rangsangan pada dirinya. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggal peserta didik, jika lingkungan tempat tinggalnya positif dan peserta didik dapat menerimanya maka akan memberikan dampak yang positif juga terhadap sikap sosial peserta didik tersebut. Namun sebaliknya, jika lingkungan tempat tinggalnya negatif dan peserta didik tersebut bertentangan dengan yang positif maka akan memberikan dampak yang negatif juga terhadap peserta didik tersebut.

### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dan ketegasan pada masing-masing peserta didik yang tinggal di asrama maupun non asrama.

2. Bagi tenaga pendidik

Tenaga pendidik diharapkan dapat menyeimbangkan perhatiannya kepada peserta didik yang tinggal di asrama maupun non asrama. Hilangkan pandangan bahwa sikap sosial peserta didik yang tinggal di asrama lebih baik dibandingkan sikap sosial peserta didik yang tinggal non asrama. Setiap orang tua supaya memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik yang tinggal non asrama dan pengurus asrama juga supaya memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik yang tinggal di asrama, tunjukkan kepada mereka bahwa mereka memiliki sikap sosial yang sama-sama baik. Para orang tua, pengurus asrama dan guru di sekolah supaya saling bekerja sama untuk menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didik. Tunjukkan sikap tegas dan berikan hukuman yang membuat mereka jera jika mereka melakukan sikap yang tidak baik dan ciptakan suasana belajar serta lingkungan yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan dengan lingkungan sekitarnya.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai hambatan untuk saling menjalin komunikasi yang baik antar peserta didik yang tinggal di asrama dan non asrama. Hilangkan pemikiran bahwa

peserta didik yang tinggal di asrama lebih baik sikap sosialnya dari pada peserta didik yang tinggal di rumah, tunjukan bahwa kalian sama-sama memiliki sikap sosial yang baik, karena pada dasarnya setiap manusia dapat menjadi lebih baik, namun tergantung kemauan dari invidunya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afwan, B., Amsia, T & M, Syaiful. 2017. Perbandingan Hasil Belajar Siswa di Asrama dan Siswa di Rumah Orang Tua. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian sejarah*. Vol. 5. No. 3.
- Andreeyan, Rizal. 2014. Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Dambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Negara*. Vol. 2. No 4.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Moch S. 2012. *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma'aniy*. Malang: UIN Maliki Press
- Fitri, Nurul., Safei & Marjuni. 2016. Pengaruh Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Biotek*. Vol. 4. No 1.
- Komara, Indra B. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*. Vol. 5. No 1.
- Mas'udi, M. 2015. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*. Vol. 2. No 1.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Messi dan Harapan, E. 2017. Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 1. No 1.
- Mintargo, Bambang S. 2009. *Menanggapi Persoalan Hidup Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mustanir, Ahmad dan Abadi. 2017. Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Rencana Pembangunan di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenring Kabupaten Sidenring Rappang. *Jurnal*

*Politik Profetik*. Vol. 5. No 2.

- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Natadimaja, H. 2013. *Hukum Perdata*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Novita, Melia. 2017. Peningkatan Perilaku Sopan Santun Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Krajen Rt. 07 & Rw. 05 Kelurahan Salatiga. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 11. No 2.
- Oktarima, Diren. 2017. Persepsi Guru tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 5. No 8.
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina M. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pritaningrum, Meidiana dan Hendriani. Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Mosern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 2. No 3.
- Purwanto, M Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahayu, Fanny S., Setiyowati, E & Siswabessy, L. 2013. Gambaran Sikap Sosial dalam Pergaulan Siswa ditinjau dari Perbedaan Etnis Kelas VIII di SMP Santa Maria Fatimah Jakarta Timur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2. No 1.
- Rahayu, Ratri. 2016. Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran *Mind mapping*. *Jurnal Konseling*. Vol. 2. No 1.
- Sakti, Muhammad B., Suntoro, I & Nurmalisa, Y. 2018. Peranan Pesantren dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 5. No 12.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sari, Merdiah dan Deliana, Sri. 2017. Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah Bersama Orang Tua. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol. 9. No 1.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siburian, Paningkat. 2017. Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter

- Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1. No 1.
- Sisdiknas. (2003). Peraturan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.
- Siska., Sudardjo & Purnamaningsih. 2003. Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologis*. Vol. 1. No 2.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti. 2004. Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7. No 1.
- Suryadi dan Usman. Profil Penyesuaian Diri Siswa si SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. *Jurnal Edukasi*. Vol 4. No 1.
- Syam, Asrullah dan Amri. 2017. Pengaruh Kepercayaan diri Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*. Vol. 5. No 1.
- Tabi'in, A. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal IJTIMAIYA*. Vol. 1. No 1.
- Utami, Yunia R., Hasyim, A & Nurmalisa, Y. 2013. Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak dalam Lingkungan Masyarakat Desa. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 1. No 7.
- Virani, Ida A., Riastini, Nanci P & Suarjana, M. 2016. Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Bulelang Kabupaten Bulelang. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4. No. 1.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offest.s
- Wahyu, S Shinta. 2015. Pendekatan Konseling Humanistic untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas VIII H SMPN 17 Surakarta TP. 2014/2015. *Jurnal Mahasiswa Unisri*. Vol. 1. No 2.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yasmi, Faizatul Y., Santoso & Utaya. 2016. Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1. No 4.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.